

Pelatihan Peningkatan Kualitas Kopi untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif di Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang

Onni Meirezaldi¹, Sri Sulasmiyati², Agung N L I Fahrudi³, Nila Firdausi Nuzula⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

*meirezaldi@ub.ac.id

Kata Kunci: Abstrak. Kopi telah bertransformasi menjadi sebuah gaya hidup bagi pecintanya kopi, kualitas, untuk dinikmati tanpa mengenal batasan waktu. Penikmat kopi memburu kopi lokal, keunggulan tidak lagi mencari merek terkenal yang telah lama hadir. Peluang ini dapat kompetitif, dimanfaatkan melalui budidaya tanaman kopi melalui penerapan sistem agroforestry. Sistem *agroforestry* merupakan strategi yang memadukan produksi tanaman kayu pinus dan tanaman kopi. Berlokasi di desa Babadan, di lereng gunung Kawi Malang Jawa Timur, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan. Kurangnya informasi dan ketrampilan petani dalam mengelola potensi desa tersebut merupakan permasalahan yang harus diberikan solusi. Melalui kerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan (LMDH) Madu Jaya sebagai mitra kegiatan, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tanaman kopi yang merupakan upaya berkelanjutan dengan metode pelaksanaan kegiatan melalui pendampingan dan pelatihan. Luaran dari pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani tentang perawatan tanaman kopi yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan potensi penghasilan petani kopi lokal.

Keywords: *Abstract Coffee has transformed into a lifestyle for their lovers, and they can sip it anytime when they want. Coffee connoisseurs are hunting for local coffee. They are no longer looking for well-known brands that have been present for a long time. This opportunity can be exploited through the cultivation of coffee plants through the application of an agroforestry system. The agroforestry system is a strategy that combines the production of pine wood and coffee plants. Located in Babadan village, on the slopes of Mount Kawi, Malang, East Java, this community service activity (PKM) was carried out. Lack of information and skills of farmers in managing the potential of the village is a problem that must be given a solution. Through collaboration with the Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan (LMDH) "Madu Jaya" as activity partners, the purpose of this community service activity (PKM) aims to improve the quality of the coffee plant which is a sustainable effort with the method of implementing activities through mentoring and training. The output of this approach is expected to increase the knowledge and skills of farmers about proper and proper care of coffee plants so as to increase the income potential of local coffee farmers.*

1. PENDAHULUAN

Desa Babadan berada di wilayah Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Berlokasi pada ketinggian antara 500-1.200 mdpl, desa Babadan memiliki luas wilayah mencapai kurang lebih 11,73 Km² atau sekitar 1.173 ha. Sebagaimana umumnya daerah di lereng

pegunungan, topografi desa bervariasi dari datar hingga lereng pegunungan curam yang membentang dari timur ke barat di sisi timur Gunung Kawi. Secara umum, desa Babadan memiliki areal pertanian yang luas mencapai 864,85 hektar yang terdiri dari areal persawahan 10 hektar dan selebihnya adalah area ladang dengan luas mencapai 854,85 hektar. Komoditas tanaman di wilayah ini cukup bervariasi, mulai dari padi, jagung, singkong, palawija, sayur mayur, tebu, kopi, dan cengkeh. Sebagian lahan masyarakat juga banyak ditanami rumput odot sebagai pakan ternak sapi. Hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya warga di wilayah Desa Babadan yang juga memiliki profesi sebagai peternak sapi perah. Kondisi tanah yang subur memungkinkan berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan bisa dibudidayakan. Tidak salah apabila pengembangan usaha di sektor pertanian/perkebunan di Desa Babadan bisa diarahkan pada peningkatan produktivitas.

Selain pertanian, bidang peternakan juga cukup berkembang, dengan mayoritas usaha peternakan warga adalah sapi perah. Komoditas ini merupakan salah satu potensi unggulan yang terkonsentrasikan di Dusun Maduarjo. Dampak positif dari banyaknya usaha peternakan sapi menjadikan Sebagian lahan di dusun Maduarjo menjadi sentra bahan baku rumput pakan ternak dalam skala besar yang diperoleh dari budidaya tanaman rumput seluas kurang lebih 55 hektar, yang mampu menghasilkan pakan ternak 73,91 Ton/Ha.

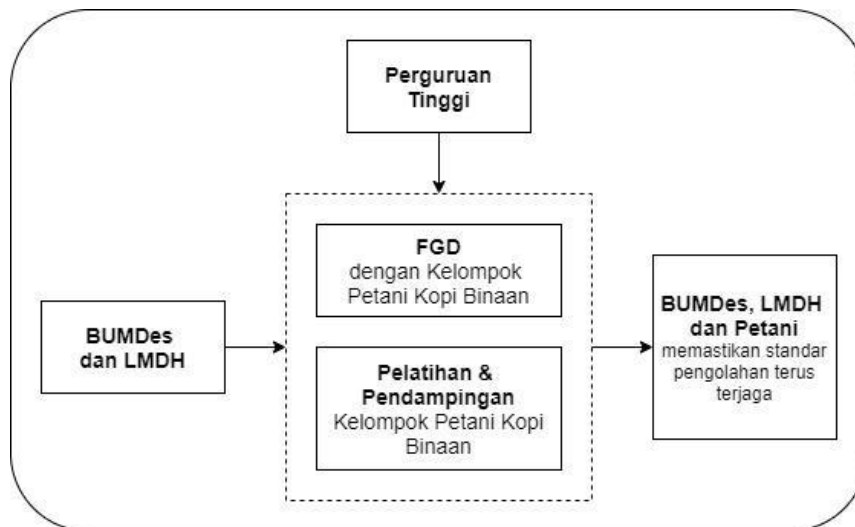
Tidak berhenti di pertanian dan peternakan, Desa Babadan juga memiliki potensi tinggi untuk pengembangan bidang kehutanan, utamanya adalah produksi tanaman kayu. Hal ini dapat dilihat dari mulai maraknya pengembangan hutan rakyat dengan tanaman berdaun pendek dari jenis kayu sengon dan jabon. Selain hutan rakyat, potensi pengembangan ekonomi masyarakat juga sudah dilakukan pada kawasan hutan Negara yang dikelola oleh Perum Perhutani melalui penerapan sistem *agroforestry* yang memadukan produksi tanaman kayu pinus dan tanaman kopi serta tidak lupa turut menggerakkan kegiatan perekonomian desa. Melalui strategi *agroforestry* tersebut, harapannya dapat menunjang perekonomian masyarakat lokal, terlebih jika hasilnya dapat didiversifikasi sehingga dapat memberikan variasi produk yang dapat dihasilkan (Wulandari, 2013). Meningkatkan keunggulan biji kopi dengan strategi *agroforestry* tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu intensifikasi tanaman kopi, rehabilitasi tanaman kopi, dan peremajaan tanaman kopi.

Budidaya tanaman kopi di desa Babadan sendiri baru dimulai oleh warga setempat, dimotori oleh Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan (LMDH) setempat di tahun 2017. Sebagai petani, tentunya mereka sudah memiliki pengalaman panjang, namun sebagai petani kopi, mereka menghadapi tantangan yang berbeda. Tahun 2021 seharusnya menjadi pencapaian bagi petani kopi untuk merayakan panen raya pertama. Namun demikian, hasil panen masih bervariasi karena keterbatasan informasi dan pengalaman mereka dalam mengelola tanaman kopi. Pandemi sejak tahun 2020 turut memperparah kondisi yang membuat sulitnya usaha untuk memasarkan hasil panen raya. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para petani di desa Babadan tersebut tim PKM Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (FIA UB) hadir memberikan solusi dan pendampingan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dimulai dengan memberikan bantuan materi informasi dan pelatihan di program pengabdian mulai tahun 2020. Adanya informasi yang

diterima melalui kegiatan PKM di tahun 2020 tersebut, petani kopi lokal menyadari bahwa kegiatan ini bukanlah proses jangka pendek. Perlu proses berkelanjutan untuk memastikan budidaya tanaman kopi di wilayah Desa Babadan ini menjadi sebuah komoditas yang turut membantu pelestarian hutan. Situasi yang berbeda pada tahun 2021 membuat petani kopi memerlukan bimbingan lebih lanjut. Untuk membantu petani kopi binaan memecahkan masalah tim PKM mengadakan kegiatan dan dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara langsung. Skema kegiatan PKM ini seperti yang digambarkan di bawah ini secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 1. Diskusi, Pelatihan & Pendampingan Tata Kelola Produksi

Gambar 1 menunjukkan peran Perguruan Tinggi yang hadir memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Di desa Babadan, kelompok petani lokal lebih aktif berkegiatan melalui LMDH, sehingga tim PKM berkoordinasi dan bermitra dengan LMDH daripada BUMDes. Kegiatan yang dilakukan dengan kelompok tani binaan berupa *focus group discussion (FGD)* ini dilakukan berurutan dan merupakan satu kesatuan kegiatan dengan pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk memastikan standar pengolahan terus terjaga.

Melalui kegiatan *focus group discussion (FGD)* dan pendampingan diharapkan dapat terjalin komunikasi dan diskusi yang terbuka untuk memahami tantangan yang dihadapi secara berkelanjutan. Target akhir dari kegiatan ini diharapkan petani dapat menjaga standar kerja, perawatan tanaman, sehingga luaran biji kopi dapat memiliki standarisasi sendiri. Dengan keberhasilan pada tahap ini, diharapkan kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat menyelesaikan tantangan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan FGD sekaligus penyuluhan dilakukan pada hari Minggu tanggal 12 September 2021 dengan petani kopi binaan yang hadir mencapai 50 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di hutan Precet, lereng Gunung Kawi, masuk di wilayah Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Lokasi ini telah ditanami bibit kopi mencapai 80 hektar yang ditanam disela pohon pinus.



Gambar 2. Penyuluhan di salah satu kebun tanaman kopi anggota

Pada kegiatan ini, tim PKM FIAUB mengundang pembina petani kopi yang sudah lama berperan aktif dalam pengembangan budi daya tanaman kopi di wilayah Malang Raya. Kegiatan kali ini diawali dari keresahan petani kopi di wilayah desa Ngajum yang bercerita bahwa hasil panen dirasa belum maksimal. Berdasar informasi tersebut, Mas Teguh, fokus memberikan edukasi pada para petani untuk memelihara tanaman kopi.

Materi pemaparan menjelaskan bahwa perawatan tanaman kopi memiliki cara tersendiri dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Berbeda dengan tanaman dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan. Tanaman kopi di sini, selain bertujuan untuk membantu merawat ekosistem hutan, namun juga ditujukan untuk menghasilkan biji kopi sebagai sumber penghasilan. Oleh karena itu, perawatan perlu dilakukan, seperti tinggi tanaman yang tidak boleh lebih dari 1,2 meter dan lebar tangkai yang tidak melebihi 10 ruas untuk memastikan nutrisi dapat menghasilkan biji kopi berkualitas. Sayangnya, hal inilah yang banyak terlihat dari tanaman kopi petani di wilayah Ngajum. Mayoritas tanaman kopi dibiarkan tumbuh lebat dan tinggi. Hal inilah yang menurut Mas Teguh menyebabkan hasil panen kurang maksimal, karena nutrisi tanaman terbagi pada pengembangan tanaman, alih-alih untuk menghasilkan biji kopi yang banyak dan berkualitas.

Pada pemaparan lebih lanjut, dijelaskan bahwa mempersiapkan hasil panen biji kopi yang baik, haruslah dimulai sejak satu tahun ke belakang, atau semenjak masa panen tahun sebelumnya berakhir. Pada penjelasannya secara langsung di salah satu kebun kopi. Mas Teguh menunjukkan beberapa kesalahan perawatan tanaman yang terjadi, seperti tinggi tanaman, lebar tanaman, dan cabang air lebih. Perawatan berkala kemudian perlu dilakukan setiap bulannya untuk memastikan perencanaan tanaman sesuai dengan rencana.



Gambar 3. Melihat beberapa contoh pertumbuhan tanaman kopi yang salah

Selain melihat secara langsung lahan petani, para peserta diajak berdiskusi tentang kecenderungan jenis kopi yang banyak dipilih oleh masyarakat secara luas. Selain itu peserta FGD diajak berdiskusi tentang bagaimana memilih biji kopi yang sesuai dengan kualitas yang diinginkan pasar. Peserta sangat antusias dengan kegiatan tersebut dan berharap kegiatan ini dilanjutkan di tahun-tahun yang akan datang dengan topik yang berbeda.

Analisa Produktivitas

Potensi produktivitas kopi bisa dihitung dengan perbandingan antara produksi kopi dengan luas lahan yang digunakan untuk budidaya kopi. Terdapat tiga model satuan yang umum dipakai, yaitu kilogram per hektar (kg/ha), kuintal per hektar (ku/ha), atau ton per hektar (ton/ha). Menurut Sunanto et al. (2019), potensi produktivitas kopi arabika mampu mencapai kisaran rata-rata 1.200 kg biji kopi/ha/tahun, yang sayangnya, akibat perawatan yang belum maksimal, produktivitas di Indonesia masih terbilang rendah, yaitu hanya mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun.

Usaha meningkatkan produktivitas kopi merupakan upaya untuk meningkatkan mutu atau kualitas produk dan yang pasti meningkatkan potensi penghasilan melalui penerapan teknologi sesuai pedoman pengelolaan tanaman yang baik dan benar. Produktivitas biji kopi sendiri dapat ditingkatkan setidaknya melalui tiga pendekatan (Ai dan Hanny, 2021), yaitu intensifikasi tanaman kopi, rehabilitasi tanaman kopi, dan peremajaan tanaman kopi.



Gambar 3. FGD lanjutan setelah meninjau kebun kopi

Pertama, intensifikasi tanaman kopi atau dengan kata lain meningkatkan kualitas pemeliharaan dan perawatan tanaman kopi secara intensif. Melalui perlakuan secara intensif tersebut, diharapkan pohon-pohon kopi tersebut dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan buah yang lebih banyak dan berkualitas. Beberapa perlakuan intensif tersebut meliputi pemupukan yang seimbang serta melakukan pengendalian hama dan penyakit secara berkelanjutan dan efektif. Selain merawat tanaman, memperhatikan aspek lingkungan sekitar tanaman juga turut diperhatikan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman kopi.

Kedua, melakukan rehabilitasi tanaman kopi yang berarti melakukan perbaikan tingkat produktivitas. Luaran dari pendekatan ini harapannya dapat mengembalikan hasil panen kembali normal dari yang sebelumnya sempat menurun. Pada pelaksanaannya, pengendalian pertumbuhan tanaman kopi terus dilakukan dengan harapan nutrisi tanaman tidak hanya untuk pertumbuhan tanaman namun berpindah pada produktivitas biji kopi. Tanaman kopi dipangkas mulai dari bagian cabang utama sampai dengan batang sesuai dengan kebutuhan. Teknik lain yang bisa dipakai adalah melakukan penyambungan terhadap ranting tanaman kopi.

Ketiga, meningkatkan hasil panen biji kopi dapat dilakukan dengan cara mengganti tanaman kopi bisa dikerjakan pula melalui penggantian tanaman dengan bibit baru. Seiring makin menuanya tanaman kopi, tumbuhan ini produktivitasnya semakin menurun. Tanaman kopi yang berusia tua juga lebih rentan terkena serangan hama dan penyakit. Untuk mengatasinya, mengganti tanaman kopi lama dan menanam tanaman kopi yang baru bisa menjadi solusi yang paling tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi waktu tunggu tanaman baru berbuah adalah menanam tanaman baru ketika tanaman lama telah mencapai umur pertengahan. Harapannya ketika tanaman tersebut sudah memasuki tiga perempat umur hidupnya, tanaman kopi pengganti sudah siap untuk panen.

Terakhir, cara yang bisa diambil adalah dengan memilih jenis tanaman kopi yang unggul. Benih atau bibit kopi varietas unggulan terbukti memiliki tingkat produktivitas yang jauh lebih tinggi. Walaupun pada praktiknya, pemilihan jenis bibit perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan, tanah dan ketersediaan air di lokasi penanaman. Lingkungan yang berbeda tentunya membutuhkan jenis bibit yang berbeda agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Analisis Pasca Panen

Biji kopi yang berkualitas dan memiliki cita rasa baik disukai konsumen berasal dari buah kopi yang sehat dan petik merah. Ukuran kematangan buah ditandai dengan warna kulit buah yang telah berwarna merah. Buah kopi masak mempunyai daging buah lunak, berlendir, dan mengandung gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Sebaliknya, buah yang dipetik saat masih muda, cenderung sedikit keras, tidak berlendir, dan rasanya tidak manis karena masih memiliki kadar gula yang rendah. Secara teknis, panen buah saat sudah berwarna merah memiliki beberapa keuntungan dibandingkan jika di panen ketika masih muda. Beberapa alasannya adalah mudah diproses karena kulitnya mudah terkelupas, rendemen hasil (perbandingan berat biji kopi beras perberat buah segar) lebih tinggi, biji kopi lebih berkualitas dan ukuran biji cenderung lebih besar karena telah mencapai kematangan optimal, waktu pengeringan lebih cepat, cita rasanya lebih baik.

Melalui rencana strategi yang tepat, potensi pasar industri kopi masih dapat terus berkembang. Situasi yang juga dapat dirasakan dengan berjamurnya kafe dan kedai yang menyajikan kopi, kondisi yang persis digambarkan dari gelombang ketiga dari perkembangan kopi yang mulai dikenal sejak 2002 (Light, 2019). Walaupun mengalami kelebihan pasokan dan mengakibatkan persaingan antar negara produsen (Kustiari, 2007), namun sejak tahun 2018, produk kopi olahan mampu memberikan pemasukan kepada devisa dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mencapai USD 579,98 juta atau meningkat 19,1% dibanding tahun 2017 (Kemenperin, 2019). Produk ekspor industri kopi dari Indonesia sendiri masih didominasi oleh produk kopi olahan, seperti kopi instan, ekstrak, konsentrat, dan *essence* (Endarwati, 2019).

Proses pasca panen yang benar juga harus terus ditingkatkan hingga mendapat sebuah pola dan standar yang tetap. Hal ini terkait semakin banyaknya pembeli yang bersedia membeli kopi berkualitas daripada sekedar murah. Kopi bersertifikat didefinisikan sebagai kopi yang mempertimbangkan setidaknya satu aspek keberlanjutan, termasuk pertanian di lingkungan berkualitas baik, menyediakan ekonomi yang layak bagi petani dan mempromosikan kesetaraan sosial di antara petani dan pekerja (Giovannucci & Ponte, 2005). Kampanye produk kopi berkelanjutan ini juga membantu pemangku kepentingan untuk melestarikan lingkungan, menghargai hak asasi manusia dan sosial, dan menawarkan produk yang dapat dilacak dan berkualitas tinggi kepada pelanggan (Wahyudi & Jati, 2012).

Menurut Nguyen and Sarker (2018), salah satu faktor kunci kesuksesan rantai pasok (*supply chain*) kopi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif adalah kualitas kopi. Untuk menjaga harga kopi yang tinggi diperlukan kualitas kopi yang tinggi dalam seluruh tahapan rantai pasok. Hal ini dapat dicapai dengan memperbaiki proses dari hulu sampai hilir mulai dari proses pertanian, pengolahan pasca panen, penyimpanan hingga distribusi kopi sampai kepada pelanggan. Kualitas kopi yang tinggi akan meningkatkan kepuasan pelanggan.

KESIMPULAN

Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM FIA UB kepada petani kopi di desa Babadan ini memberikan dampak timbulnya kesadaran dan pengetahuan baru untuk melakukan kegiatan pertanian kopi yang baik sebagai bagian dari strategi *agroforestry* walaupun masih merupakan tahap awal. Tanaman kopi yang ditanam sebagai hasil pelatihan dan pendampingan masih belum bisa dinikmati hasilnya jika dibandingkan dengan tanaman kopi yang sudah ditanam petani sebelumnya. Sebagaimana di awal sudah dijelaskan dan petani juga sudah menyadari bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan jangka panjang dan berkelanjutan, sehingga hasil akhir dari tujuan pendampingan yang dilakukan oleh tim PKM FIA UB ini belum bisa maksimal dirasakan dan diamati.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan telah memberikan informasi baru terhadap perawatan tanaman kopi yang selama ini belum tersentuh oleh petani lokal. Keinginan untuk meraih hasil panen yang berkualitas ternyata dimulai sejak awal dengan memperhatikan kualitas pertumbuhan tanaman, bahkan semenjak panen tahun sebelumnya. Perawatan tanaman kopi membutuhkan cara penanganan berbeda dengan tanaman yang sudah sering ditanam petani lokal. Dimensi tanaman, kecukupan pupuk, dan kewaspadaan terhadap pengganggu di sekitar tanaman secara berkala merupakan kunci untuk mendapatkan kualitas tanaman yang baik. Selanjutnya, pengolahan biji kopi pasca panen, perlu adanya model peningkatan perawatan yang lebih seragam. Sementara itu, kulit biji kopi yang telah terkelupas bisa dikembalikan ke tanah untuk menjadi bubuk organik yang baik untuk pertumbuhan tanaman kopi sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini terselenggara atas dukungan dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Ucapan terima kasih juga diucapkan pada LMDH Madu Jaya atas dukungan dan peran aktifnya untuk sama-sama memajukan budidaya tanaman kopi.

Daftar Pustaka

- Ai, A. Y. R., & Hanny, H. H. N. A. (2021). Modifikasi Media Pada Induksi Kalus Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) Berbuah Kuning. *Agro Wiralodra*, 4(2), 42-49.
- Endarwati, Oktiani. (2019, 22 Februari). Tingkatkan Ekspor, Kopi Indonesia untuk Dunia. *Koran Sindo*. Diambil dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1380991/34/tingkatkan-ekspor-kopi-indonesia-untuk-dunia-1550806734>.
- Giovanucci, D., & Ponte, S. (2005). Standards as a new form of social contract? Sustainability initiatives in the coffee industry. *Food policy*, 30(3), 284- 301.
- Kemenerin, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, October 3). Industri Pengolahan Kopi Semakin Prospektif. Diambil dari <https://kemenerin.go.id/artikel/21117/Industri-Pengolahan-Kopi-Semakin-Prospektif>.
- Kustiari, Reni. (2007). Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1), 43-55.
- Light, Michael Paul. (2019, Oktober). Trish Rothgeb coined 'third wave' — and is now looking toward coffee's future. *The Los Angeles Times*. Diambil dari <https://www.latimes.com/food/story/2019-10-04/third-wave-coffee-trish-rothgeb>.

- Nguyen, G. N., & Sarker, T. (2018). Sustainable coffee supply chain management: a case study in Buon Me Thuot City, Daklak, Vietnam. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(1), 1-17.
- Sunanto, S., Salim, S., & Rauf, A. W. (2019). Analisis Kesepakatan Peningkatan Produktivitas Kopi Arabika pada Pengembangan Kawasan di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 42-55.
- Wulandari, Christine. (2013). Diversifikasi Hasil *Agroforestry* di Sekitar Hutan Sumberjaya dan Daerah Aliran Sungai (Das) Way Besai. *Pengelolaan Hutan dan Daerah Aliran Sungai Berbasis Masyarakat: Pembelajaran dari Way Besai Lampung*. Kementerian Kehutanan BPDAS Way Seputih Way Sekampung, UNDP, Bandarlampung, pp. 92-108. ISBN 978-602-9326-58-1.
- Wahyudi, T., & Jati, M. (2012). Challenges of sustainable coffee certification in Indonesia. *International Coffee Council 109th Session*, (September), 1-14.